

# Shalawat Bagi Nabi Pembawa Rahmat

written by Harakatuna

“Al-Syâfi‘i masuk surga tanpa hisab karena shalawat yang ditulisnya dalam kitab *al-Risâlah*”, Sabda Rasulullah saw dalam mimpi Syaikh Al-Isfahani.

Pada penghujung bulan Rabiul Awwal, bulan maulid, bulan kelahiran Baginda Nabi Besar Muhammad saw, kita akan sedikit mengupas tentang shalawat.

Shalawat merupakan bentuk plural dari *shalat*. Secara etimologi shalawat berarti doa. Arti menurut bahasa ini cukup menggambarkan bagi kita tujuan dan manfaat dari shalawat baik yang dimaksud shalawat itu sendiri maupun shalat yang menjadi salah satu rukun Islam. Hakikatnya orang yang shalat dan bershalawat adalah berdoa untuk dirinya sendiri. Perbedaan penggunaan kata shalawat dan shalat dalam bahasa Arab biasanya ditandai dengan tambahan huruf ‘*alâ*’ setelah kata shalawat sebagai pengalihan fungsi dari kata intransitif menjadi kata transitif. Sebab dalam shalawat mempunyai objek dari doa yang dimuatnya, yakni Baginda Nabi Besar Muhammad saw.

Sejatinya arti shalawat itu bergantung pada sosok pelaku yang bershalawat. Jika Allah swt yang bershalawat maka berarti memberi rahmat. Saat malaikat yang bershalawat maka yang dimaksudkan adalah memohonkan ampun. Ketika manusia yang bershalawat maka bermakna doa. Jadi tidak perlu heran jika Allah swt juga bershalawat bagi orang yang mau bershalawat untuk teladan terbaik, Nabi Muhammad saw.

Berbicara mengenai shalawat kepada Rasulullah saw, kita akan disuguhkan ‘*seabrek*’ dalil tentang keutamaannya. Mulai dari mendapat syafaat hingga memperoleh rahmat. Oleh karena itu para ulama berlomba-lomba merangkai untaian shalawat terbaik bagi sosok insan termulia yang mereka warisi ilmunya, Nabi Agung Muhammad saw.

Salah satunya gubahan shalawat al-Syâfi‘î yang diabadikan dalam *master piece*-nya *al-Risâlah*, sebagaimana berikut:

فصلى الله على نبينا كلما ذكره الذاكرون وغفل عن ذكره الغافلون وصلى عليه في الأولين والآخرين

أفضل وأكثر وأزكى ما صلى على أحد من خلقه وزكنا وإياكم بالصلاة عليه أفضل ما زكا أحدا من أمته بصلاته عليه والسلام عليه ورحمة الله وبركاته. فصلى الله على محمد وعلى آل محمد كما صلى على إبراهيم وآله إبراهيم أنه حميد مجيد

Tidak sedikit karya-karya ulama yang ditulis khusus untuk menghimpun untaian shalawat pada Nabi penutup, Nabi Muhammad saw, sebut saja kitab *Dalâil al-Khairât, Jâmi' al-Shalawât wa Majma' al-Sa'âdât fî al-Shalâh 'ala Sayyid al-Sâdât* yang ditulis oleh Syeikh Yûsuf bin Ismâ'îl al-Nabhânî dan masih banyak lagi. Belum lagi tulisan shalawat yang termuat dalam biografi singkat Nabi saw yang kita kenal sebagai kitab *Mawlid*.

Konon redaksi shalawat Nabi saw terbaik adalah shalawat *Ibrâhimiyyah* yang nota bene paling sering diucapkan oleh setiap muslim dalam *tasyahhud* akhir shalat. Sebab redaksi shalawat tersebut langsung diajarkan oleh Nabi Muhammad saw kepada para sahabat se usai turunnya Qs. Al-Ahzâb [33]: 56. Ketika itu para sahabat bertanya, “Kami sudah tahu bagaimana cara bersalam kepada Engkau wahai Nabi saw. Lalu bagaimana cara kami bershalawat kepadamu wahai Rasul saw?” Nabi Muhammad saw pun mengucapkan redaksi shalawat *Ibrâhimiyyah* sebagaimana yang kita kenal hingga saat ini.

Acapkali dalam redaksi shalawat, para ulama menyelipkan doa-doa tertentu sesuai dengan hajat dan kebutuhan yang diinginkan. Doa-doa itu dirangkai dengan shalawat agar mendapat sokongan penuh dari sosok yang di-*shalawati*, Nabi Muhammad saw. Konon shalawat yang disusun oleh para ulama ada ribuan hingga puluhan ribu redaksi. Tidak sedikit redaksi shalawat yang mempunyai khasiat untuk doa-doa tertentu, diantaranya adalah shalawat *Nâriyah* yang disusun oleh Syeikh Muhammad Al-Tûnisî, shalawat *al-Munjiyât* untuk doa penyelamat, shalawat *al-Anwâr* untuk penerang, shalawat *Thibb al-Qulûb* untuk penyembut penyakit lahir maupun batin, shalawat *al-Fâtiḥ* sebagai pembuka segala yang telah tertutup, shalawat *al-Farah* untuk kebahagiaan, shalawat pengampun dosa yang disusun oleh Habib Shaleh bin Muḥsin al-Hâmid, hingga shalawat agar cepat naik haji.

Shalawat merupakan satu-satunya dzikir yang masih bisa diterima walaupun diucapkan saat bercanda. Ini menjadi kesempatan bagi kita yang masih sering suka bercanda untuk memperbanyak ‘tabungan’ dzikir kita. Nabi Muhammad saw dan para ulama telah mengajarkan bagi kita bagaimana cara bershalawat. Sebagai manusia yang mempunyai kebutuhan dan keinginan ‘menggungung’, kita

masih bisa mewujudkannya melalui shalawat pada Nabi pembawa rahmat.  
*Allahumma Shalli 'alâ Sayyidinâ Muhammad Qad Dlâqat Hîlatî Adriknî Yâ  
Rasûlullâh.***(Ali Fitriana)**